

BAB II. TINJAUAN POLA KELEKATAN ANAK

II.1. Pembahasan Orangtua dan Anak

II.1.1. Definisi Keluarga

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pertama adalah ibu dan bapak serta anak-anaknya. Keluarga juga dapat dikatakan sanak saudara atau kerabat. Jika dalam bermasyarakat keluarga memiliki arti satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sebagai makhluk hidup, manusia adalah makhluk sosial, sehingga keluarga merupakan unit pertama yang terbentuk melalui perkawinan secara sah menurut syariat yang diajarkan (Al-Jawzy 2007). Menurut Abd Al-Ati definisi keluarga adalah mempunyai ikatan hubungan darah maupun pernikahan, juga memiliki posisi utama (*primary*) dan posisi tambahan (*supplementary*), yang keduanya menjadi pelengkap dalam membangun keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan paling inti, yaitu terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Posisi tambahan (*supplementary*) adalah bukan keluarga inti, dimana terdiri atas anggota dari keturunan ibu atau ayah ke samping maupun keatas, serta dapat menjadi posisi tambahan adalah karena persamaan agama (Ramayulis 2001).

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk anak-anak. Keluarga memiliki peranan yang paling penting bagi perkembangan anak secara optimal (Dewi 2018). Keluarga juga menjadi tempat pertama dan utama bagi pendidikan anak-anaknya. Keluarga juga memegang peran paling penting bagi mendidik anak-anak dari mulai lahir dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan diluar rumah. Sebab apapun yang keluarga ajarkan akan menjadi cermin di dalam anak-anak saat keluar bersosialisasi dengan anak lainnya (Wahidin 2017).

II.1.2. Definisi Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orangtua adalah ayah, ibu kandung. Namun ada makna lain dari orang tua adalah orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang yang dihormati (disegani) di kampung,

tertua. Orang tua adalah guru pertama bagi anak dalam pendidikan moral. Orangtua juga memberikan pengaruh besar dan paling lama terhadap perkembangan moral, sehingga pada saat anak disekolah guru hanya peran pendukung. Guru tidak selamanya ada, dan guru bisa saja dalam satu tahunnya berubah-ubah (Hasanah 2016).

II.1.3. Definisi Anak

Anak merupakan hal yang paling anugrah yang diberikan oleh yang maha kuasa kepada para orangtua. Anak perlu dilindungi, butuh kasih sayang dari orangtua. Anak juga merupakan keturunan atau generasi penerus bagi keluarganya, dapat berupa pewaris tahta, anak juga pewaris harta kekayaan (Uyuni 2019). Anak dapat dikatakan individu terkecil dari keluarga, kehadirannya merupakan bukti kebesaran ciptaan Allah SWT (Desmita 2016). Penjelasan tentang proses penciptaan manusia telah tercantum pada QS Al-Mu'minun ayat 12-14:

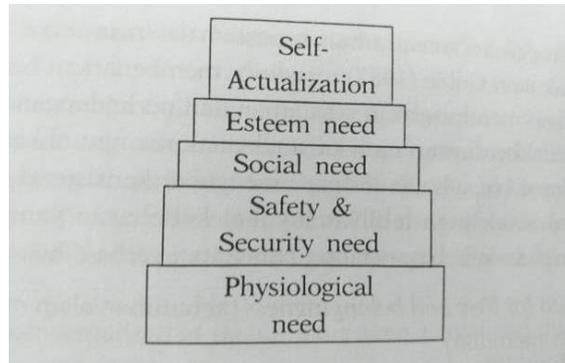
“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia dalam bentuk lain. Maka Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak merupakan suatu bentuk kekuasaan Sang Pencipta, yang terbentuk dari seorang ayah dan ibu. Dalam kehadirannya butuh perlindungan dan kasih sayang dari kedua orangtua. Karena anak dapat dikatakan sebagai pewaris dari tahta, kekayaan, sampai ilmu.

II.1.4. Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan merupakan hak asasi setiap individu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kebutuhan setiap individu dapat hadir karena adanya ketidakseimbangan kepuasan dalam diri individu tersebut. Kecenderungan dalam

memenuhi kebutuhan merupakan kepuasan setiap individu karena manusia tidak akan merasa puas menurut Maslow dan keadaan ini akan selalu berputar, berulang terus menerus sepanjang individu itu hadir (Desmita, 2016).



Gambar II. 1 Hierarki Kebutuhan Manusia oleh Maslow
Sumber: Data Pribadi (2022)

Pada gambar II.1 Hierarki Kebutuhan Manusia oleh Maslow yang dijelaskan dalam buku karangan Desmita, ada 5 tingkat kebutuhan dasar manusia sebagai berikut.

1. *Physiological Needs* (Kebutuhan-kebutuhan Fisiologi)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap individu, karena berhubungan langsung dengan kondisi fisik tubuh seseorang untuk melangsungkan kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan ini berupa: sandang, pangan, papan, kebutuhan reproduksi, tidur, atau pun istirahat. Karena kebutuhan ini yang paling mendasar maka dengan secara alamiah, setiap individu akan memaksa kebutuhan ini terpenuhi terlebih dahulu dan akan menekan kebutuhan lain jika kebutuhan ini belum terpenuhi

2. *Need for Self-security and Security* (Kebutuhan akan Rasa Aman dan Perlindungan)

Kebutuhan akan adanya rasa aman menjadi kebutuhan yang berada di level kedua yang muncul. Kebutuhan ini akan mendorong setiap manusia mendapatkan rasa tenang, kepastian, dan keteraturan dalam lingkungannya, mendapatkan rasa dilindungi dari berbagai ancaman marabahaya seperti; perang, kemiskinan, atau terhindar dari penyakit.

Menurut Maslow kebutuhan rasa aman ini dapat terlihat pada bayi dan anak-

anak. Akan merasa aman jika anak berada dalam lingkungan keluarganya, namun jika ikatan ini kurang baik maka akan menimbulkan rasa kurang aman, cemas, dan kurang percaya diri. Agar tetap terpenuhinya kebutuhan ini anak akan mencari wilayah-wilayah kehidupan lain yang akan memungkinkan mendapatkan kebutuhan-kebutuhan ini.

3. *Need for Love and Belongingness* (Kebutuhan akan Rasa Kasih Sayang dan Memiliki)

Kebutuhan pada level ketiga ini berkaitan dengan rasa emosional dalam setiap individu dalam menjalin komunikasi antara individu lainnya. Dapat berupa: kebutuhan rasa memiliki dan dimiliki, mencintai dan dicintai, kebutuhan akan merasa dibutuhkan dan diikutsertakan dalam suatu kelompok, merasa dirinya penting, rasa setia kawan, dan kerjasama. Menurut Maslow tanpa adanya pemenuhan kebutuhan ini akan berpengaruh terhadap terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Kurangnya kebutuhan ini juga dapat membuat individu bertindak laku *maladjustment*.

4. *Need for Self-esteem* (Kebutuhan akan Rasa Harga Diri)

Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan individu merasa berharga dalam hidupnya. Kebutuhan ini mencakup:

a. Kebutuhan akan *self-respect*

Kebutuhan ini biasanya suatu penghargaan bagi dirinya sendiri, seperti rasa percaya diri, hasrat berkompetisi, mencari edukasi, kemandirian.

b. *Esteem* atau penghargaan dari orang lain

Ini biasanya berupa penghargaan dari atas apa yang telah diraih, berupa: pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan atau status, pangkat, nama baik, atau prestasi.

5. *Need for Self-actualization* (Kebutuhan akan Aktualisasi Diri)

Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan-kebutuhan untuk memenuhi dorongan hakiki diri untuk memenuhi menjadi manusia yang diinginkan dalam setiap individu. Individu akan berjuang menjadi apa saja

yang diinginkan. Kebutuhan ini berada pada level yang paling tinggi dan akan muncul setelah kebutuhan akan penghargaan dan kasih sayang. Individu akan berusaha bekerja sebaik-baiknya dalam bidangnya masing-masing.

II.1.5. Perkembangan Anak

Perkembangan merupakan proses berubahnya individu secara fisik, psikis, sosial dan lain sebagainya. Perkembangan terjadi paling cepat pada usia anak-anak. Proses perkembangannya pun masih dapat dipengaruhi oleh faktor luar. Proses perkembangan juga akan terus berlanjut sesuai dengan kehidupan yang dialaminya. Perkembangan berbanding terbalik dengan pertumbuhan yang akan berhenti pada waktunya setelah individu mengalami pubertas. Perkembangan pada anak sangat erat kaitannya dengan proses perkembangan fungsi fisiologis, psikologis, dan interaksi sosial. Ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jati diri seorang anak tersebut (Maya 2020). Menurut Maya, dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak beliau mengemukakan pendapat para ahli.

1. Menurut *Erikson*

Menurutnya perkembangan manusia terbagi dalam beberapa tingkatan. Salah satunya perkembangan persamaan *ego*, yaitu suatu perasaan yang berkembang akibat adanya interaksi sosial dan pengalaman diri seseorang, interaksi antar individu, dan informasi yang individu dapatkan.

2. Menurut *Sigmund Freud*

Menurutnya, anak-anak akan mencari kesenangan dari energi yang dimiliki. Energi psikoseksual disini menjadi dorongan untuk bertingkah laku dan terbentuk pada usia lima tahun, jika tahap ini dilewati dengan baik maka akan menimbulkan energi psikoseksual dengan baik.

3. Menurut *Seifert* dan *Hoffnung*

Menurut *Seifert* dan *Hoffnung*, perkembangan perasaan akan mengakibatkan perkembangan jangka panjang, pola pikir hubungan sosial, dan motorik.

Faktor Perkembangan Anak

Menurut Desmita dalam bukunya perkembangan tiap individu akan berbeda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri sendiri

Faktor ini muncul semenjak anak dalam kandungan, janin akan tumbuh semakin besar karena nutrisi yang selalu bertambah. Faktor-faktor ini diantaranya:

- **Bakat bawaan**

Tiap individu memiliki bermacam-macam bakat bawaan, bakat musik, seni, agama, serta akal yang tajam. Jika anak sudah memiliki bakat bawaan, niscaya minat dan perhatiannya akan tertarik untuk mendalami bakat yang ia miliki.

- **Sifat-sifat keturunan**

Sifat-sifat fisik individu akan diturunkan dari kedua orangtuanya. Mental dan sifat-sifat juga ada yang diturunkan dari kedua orangtua.

- **Dorongan dan insting**

Dorongan merupakan suatu tindakan alamiah saat melakukan tindakan. Sedangkan instink merupakan ilmu yang tersembunyi yang membisikkan kepada diri manusia untuk melaksanakan dorongan batin.

2. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri

Dorongan dapat melaju atau terhambat oleh faktor-faktor dari luar dirinya, seperti: makanan, iklim, kebudayaan, ekonomi, kedudukan anak dalam lingkungan keluarga.

3. Faktor-faktor umum

Faktor ini merupakan faktor campuran dari faktor luar dan dalam diri individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu antara lain: intelegensi, jenis kelamin, kesehatan, dan RAS.

Dalam melakukan interaksi sosial, hal yang pertama dalam melakukan interaksi dengan setiap individu adalah orangtua. Komunikasi yang menjadi pondasi komunikasi lainnya antara orangtua dan anak yang paling utama bersifat nonverbal dan nonkognitif, walaupun dengan seiring bertambahnya usia anak kemampuan bahasa verbalnya terus berkembang.

Fase-fase Perkembangan Anak

Fase-fase perkembangan ini adalah periodisasi rentang kehidupan manusia. Fase ini akan ditandai secara tanda-tanda atau ciri-ciri yang hampir sama antara satu anak dengan anak yang lainnya. Secara garis besarnya terdapat empat dasar pembagian fase-fase tersebut:

- Periodisasi perkembangan berdasarkan ciri-ciri biologis
- Fase perkembangan berdasarkan konsep didaktif
- Periodisasi perkembangan berdasarkan ciri-ciri psikologis
- Periodisasi perkembangan berdasarkan tugas perkembangan

Jenis-jenis Perkembangan pada Anak

Ada beberapa perkembangan yang tiap individu alami pada tahap perkembangan:

1. Perkembangan Bahasa

Dari segi perkembangan psikologi bahasa, orangtua harus memahami perkembangan bahasa pada anak sehingga ketika anak mulai berkomunikasi dengan orang lain akan memiliki tutur kata yang baik (Djamarah 2011). Perkembangan bahasa anak seiring bertambahnya usia pada anak. Menurut Yusuf (Djamarah 2011) membagi menjadi dua tipe pengembangan yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech*. Pada tahap *egocentric speech* anak akan berbicara pada dirinya sendiri atau sering disebut monolog, sehingga sangatlah lazim jika menemui anak yang sering mengoceh sendiri di depan cermin atau dengan boneka.

Pada komunikasi sosial ini terjadi ketika anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Fase ini memiliki lima bentuk:

- *Adapter information*, disini anak dapat saling bertukar gagasan untuk tujuan bersama.
- *Criticism*, disini anak mulai mengkritik atau menilai tingkah laku, serta ucapan orang lain.
- *Command* (perintah).
- *Request* (permintaan) dan *threat* (ancaman).
- *Question* (pertanyaan) dan *answer* (jawaban).

Dalam hal ini terkadang orangtua menjelaskan kepada anak secara singkat apa yang ditanyakan anak, sehingga anak akan merasa kurang puas atas apa yang anak tanyakan.

2. Perkembangan Karakter dan Emosi

Kelekatan Orangtua sangat memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak, melalui interaksi, komunikasi, dan stimulus yang dimulai sejak lahir. Dari suatu proses kelekatan, perilaku ibu dan anak serta konteks dari seluruh proses itu akan sangat menentukan hasilnya. Ainsworth menyatakan bahwa kelekatan terbagi menjadi 3, yaitu: pola kelekatan aman, pola kelekatan cemas, dan pola kelekatan menghindar.

Anak 9-12 tahun, merupakan masa beresiko tinggi dalam tahap perkembangan anak (Nurjannah 2016). Anak yang telah melewati tahapan perkembangan sosioemosional akan lebih menyadari perasaan diri sendiri terhadap orang lain. Anak dapat mengatur emosinya sendiri dengan baik, sebaliknya jika anak melewatkan perkembangan ini ditakutkan anak akan mengalami kesulitan menentukan dengan siapa akan berteman dan memisahkan diri dari lingkungan yang baik.

.Karena kelekatan sangat erat kaitannya dengan pola asuh, maka pola asuh kepada anak sangatlah penting sehingga terdapat beberapa perilaku yang dapat mengganggu perkembangan psikologis anak:

- a. Sering meremehkan
- b. Sering memarahi
- c. Berteriak atau membentak
- d. Bertindak kasar

- e. Tidak konsisten
 - f. Terlalu banyak membantu anak
 - g. Fokus pada hal-hal negatif
 - h. Terlalu banyak bicara
 - i. Lupa mengajak anak bermain
 - j. Tidak meminta maaf
3. Perkembangan Kemandirian

Menurut Desmita 2016 kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tuanya dengan tujuan untuk menemukan identitas diri melalui proses mencari identitas ego. Individu memiliki keinginan untuk bersaing maju demi kebaikan dirinya sendiri. Individu mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Dalam buku yang ditulis Desmita, 2016 yang mengutip dari Robert Havighurst, kemandirian dibedakan atas tiga bentuk, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, dimana kemampuan untuk mengendalikan emosi sendiri, dan tidak ketergantungan pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, mampu mengatur perekonomian sendiri.
- c. Kemandirian intelektual, ini merupakan kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

II.2. Landasan Teori Kelekatan Anak

II.2.1. Definisi Kelekatan Anak

Teori *attachment* ini dikembangkan oleh seorang psikoanalisis yaitu John Bowlby sebagai peletak dasar dari konsep-konsepnya, sedangkan Mary Ainsworth mencetuskan kreasi besar dalam metode-metode untuk dapat meneliti konsep-konsep tersebut secara alamiah. Proses *attachment* terjadi dari masa awal kehidupan, bahkan dapat dikatakan pembentukannya dimulai sejak anak berada dalam kandungan ibu. Orang lain yang berada dalam lingkungan anak tersebut

dapat melatarbelakangi terjadinya pembentukan *attachment*. Perilaku setiap individu bukan hanya kedekatan secara fisik namun berlaku secara emosional. Dari mulai anak lahir dan dari orang tua juga melakukan hal kedekatan tersebut hingga anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang dewasa (Arif 2016).

Dengan demikian kelekatan anak sangat penting, karena ditakutkan anak memiliki temperamen bawaan yang kurang baik. Ada beberapa temperamen bawaan yaitu:

1. Anak mudah untuk dekat dengan orang lain, sehingga memudahkan orang lain untuk menjalin ikatan dengannya.
2. Ada juga temperamen yang sulit untuk menjalin kedekatan dengan orang lain, sehingga orang lain harus mengeluarkan upaya yang besar bila ingin menjalin ikatan emosional dengannya.

Dalam melakukan interaksi sosial, hal pertama dalam melakukan interaksi dengan setiap individu adalah orang tua. Komunikasi yang menjadi pondasi komunikasi lainnya antara orangtua dan anak yang paling utama bersifat nonverbal dan nonkognitif, walaupun dengan seiring bertambahnya usia anak kemampuan bahasa verbalnya terus berkembang.

Menurut Bowlby perilaku awal sudah terprogram secara biologis antara ibu dan anak. Ketiak bayi bereaksi menangis, tersenyum, maupun isapan akan menimbulkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Dengan demikian hubungan ibu dan anak meningkat. Sebaliknya bayi juga akan merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu. Hasil respon biologis yang sudah terbentuk ini akan mengembangkan hubungan kelekatan yang saling menguntungkan baik anak maupun ibu (Nura 2019). Adapun indikator dari tiap variasi gaya kelekatan adalah, antara lain:

1. Perhatian antara ibu dan anak

Anak cenderung memperhatikan tingkah laku orang yang dianggap menjadi contoh dan panutan untuk dapat mempelajarinya. Perhatiannya tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki oleh model. Contohnya, seorang calon atlet yang tidak percaya diri mungkin akan meniru tingkah laku atlet lainnya yang terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri.

2. Saling mengingat (*Retention*)

Individu yang sedang belajar harus mengalami peristiwa yang ingin ia tiru dalam sistem ingatannya. Ini memberikan kesempatan kepadanya untuk meniru atau mengulang tindakan itu kelak bila diperlukan atau diinginkan.

3. Reproduksi gerak

Setelah mengetahui atau mempelajari suatu tingkah laku, individu juga cenderung menunjukkan kemampuannya yang sebagai bentuk hasil mengingat peristiwa dalam bentuk aksinya. Misalnya, kemampuannya dalam melukis sudah mulai terlatih karena ingatannya mengenai apa yang dicontohkan sudah dapat dipraktekkan melalui gerakan tangannya.

4. Motivasi

Motivasi juga penting dalam respon biologis. Karena dengan adanya motivasi dalam menirukan model yang ada akan lebih berkembang pesat.

II.2.2. Bentuk Tingkah Laku Lekat

Tingkah laku lekat setiap orang akan berbeda-beda. Memahami tingkah laku bertujuan untuk tetap merasa kedekatan serta bertujuan hubungan dengan ibu semakin lekat karena mengetahui tingkah laku lekat ini. Secara umum pengelompokan tingkah laku lekat adalah sebagai berikut:

a. *Signaling Behavior* (Bowlby dan Ainsworth dalam Adiyanti 1985)

Ketika anak menangis (*signaling behavior*) maka ibu akan datang dan menggendong (*maternal behavior*). Anak memberikan sinyal berupa tingkah laku tersebut untuk mendapatkan dan meningkatkan kedekatannya bersama ibu. Namun hal ini akan berbeda-beda respon tanggap yang akan diperlihatkan. Tetapi jika anak “meraban” maka ibu akan tersenyum.

b. *Approaching Behavior*

Tingkah laku ini menyebabkan anak mendekat pada ibu, hal ini membuktikan bahwa seseorang itu mempunyai kecenderungan untuk selalu dekat dengan orang lain. Tingkah laku ini dinamakan tingkah laku lekat jika bayi hanya menunjukkan perilaku ini pada orang-orang tertentu dan tidak pada orang lain. Ada beberapa

kategori tingkah laku yang termasuk dalam *approaching behavior*, yaitu: mendekat dan mengikuti, *clinging*, dan menghisap.

II.2.3. Figur Lekat

Terdapat dua macam figur lekat, yaitu figur lekat utama dan figur lekat pengganti. Menurut Bowlby jika terdapat anak menangis kemudian yang memberikan respon ketika anak menangis tetapi tidak memberikan perawatan fisik cenderung dipilih menjadi figur lekat. Adapun kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan pada anak pada seseorang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengasuh Anak

Kondisi dimana orang yang paling banyak melakukan interaksi terhadap anak dalam maksud mendidik dan membesarkan anak. Hal ini menyangkut kualitas hubungan antara pengasuhan anak dan interaksi yang ditimbulkan antara pengasuh.

b. Komposisi Keluarga

Disini anak memiliki kecenderungan memilih salah satu dari anggota keluarganya untuk menjadi figur lekatnya. Orang yang akan terpilih menjadi figur lekat biasanya bagaimana kualitas interaksi yang timbul antara anak. Dalam hal ini figur lekat yang diberikan ibu terhadap anak akan lebih penting. Ibu akan memberikan rasa nyaman terhadap anak, menimbulkan rasa percaya. Bayi-bayi dengan ibu yang memiliki tingkat responsif yang kurang, mengabaikan keinginan anak, akan menimbulkan figur kelekatan anak akan bergeser kepada anggota keluarga lain.

Dengan demikian, yang dimaksud figur lekat adalah berhubungan mengenai siapa yang dapat memenuhi kebutuhan bayi baik itu kebutuhan fisik maupun psikologis. Bayi akan merasa terpenuhi rasa amannya dan terpenuhi rasa keinginannya. Figur lekat biasanya adalah orang yang mengasuh bayi, namun pengasuh yang hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi tidak responsif.

II.2.4. Fase-fase Lekat

Pada fase ini, terdapat yang namanya permanensi objek, dimana anak mengetahui bahwa ibunya adalah sosok istimewa yang berbeda dengan sosok lain sehingga terbentuklah emosional dan menjadi lekat. Menurut Bowlby perkembangan

kelekatan dibagi menjadi empat fase, yaitu:

a. *Indiscriminate Sociability*

Terjadi pada usia anak dibawah dua bulan, ketika bayi masih menggunakan tangisan, gerakan, hisapan, senyuman, dan berceloteh untuk menarik dan mendekati perhatian orang dewasa.

b. *Discriminate Sociability*

Terjadi ketika anak berusia dua hingga tujuh bulan. Bayi akan mengenali objek lekatnya, mulai mengingat orang yang memberikan perhatian. Kemudian bayi memilih objek tersebut sebagai objek lekatnya.

c. *Specific attachment*

Terjadi pada anak berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi sudah dapat memilih kelekatan pada figur tertentu. Fase ini merupakan fase munculnya *intentional behavior* dan *independent lokomosi* yang bersifat permanen. Anak akan protes jika figur lekat tidak ada didekatnya. Anak sudah mengenal orang-orang apakah akrab dengannya atau tidak. Anak akan mulai mendekati diri pada objek lekat. Anak mulai menggunakan kemampuan motorik untuk mempengaruhi orang lain.

d. *Partnership*

Terjadi pada usia dua sampai empat tahun. Fase ini anak akan mengerti tentang perbedaan kebutuhan orang lain. Sudah mampu berdebat kecil dengan dengan ibunya atau objek lekatnya. Hal ini karena kemampuan berbahasanya mulai berkembang. Kemampuan berbahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya. Anak akan mampu berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenalnya.

II.2.5. Gaya Kelekatan

Dalam jurnal Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak Bowlby dan Ainsworth menyebutkan *attachment style* (gaya kelekatan) terbagi menjadi dua kelompok utama yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Individu yang

memiliki kecenderungan dengan *secure attachment* memiliki sikap percaya diri, optimis, juga memiliki komunikasi yang bagus dengan orang lain. Sehingga memiliki hubungan dekat dengan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki kecenderungan *insecure attachment* memiliki sikap menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang tidak stabil, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain (Sari 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *secure attachment* mempunyai tingkat kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan dengan *insecure attachment*, dan memiliki emosi yang stabil karena dengan siapapun individu akan mudah merasa dekat.

Terdapat empat gaya *attachment* diantaranya adalah:

a. Gaya Kelekatan Aman (*Secure Attachment Style*)

Individu dengan kepercayaan ini akan mempunyai harga diri, percaya diri, memiliki pandangan yang positif, menumbuhkan saling percaya satu sama lain. Tidak terlibat dalam aktivitas kekerasan dikarenakan anak memiliki hubungan dekat dengan orang tuanya secara kualitas kedekatannya.

b. Gaya Kelekatan Takut Menghindar (*Fearful-Avoidant Attachment Style*)

Pola ini akan menumbuhkan individu yang negatif terhadap dirinya dan orang lain, anak merasa menderita kecemasan dan akan menghindari dari orang lain. Dengan adanya ciri-ciri kecenderungan tersebut, anak akan mudah berhubungan dengan kenakalan.

c. Gaya Kelekatan Ter Preokupasi (*Preoccupied Attachment Style*)

Individu dengan kelekatan ini akan mempunyai pandangan negatif terhadap dirinya, namun masih mengharapkan orang lain menerimanya, sehingga individu ini akan berusaha berkomunikasi menjalin hubungan dengan orang lain namun takut ditolak oleh lingkungannya. Anak dengan kecenderungan ini akan merasa bimbang karena dalam dirinya akan memiliki pandangan positif dan negatif terhadap dirinya sendiri, serta memiliki kemampuan bersosialisasi yang kurang bagus.

d. Gaya Kelekatan Menolak (*Dismissing Attachment Style*)

Pada tipe ini cenderung memiliki karakter yang positif terhadap pandangan dirinya sendiri, merasa dirinya patut dihargai, mandiri namun merasa patut untuk mendapat atau membuat hubungan dekat dengan orang lain. Tetapi anak terkadang menolak hubungan yang tulus karena individu mengharapkan orang lain yang lebih buruk darinya, sehingga pola ini digolongkan dalam sisi negatif. Anak dengan kecenderungan tipe kelekatan seperti ini biasanya kekurangan interaksi, komunikasi dan kepercayaan yang membuatnya merasa diabaikan. Biasanya memiliki karakter berperilaku cenderung agresif ataupun mudah marah dan kenakalan-kenakalan lainnya. Manfaat dari terjadinya kelekatan orangtua dengan anak yaitu meningkatkan kepercayaan diri, dapat mengontrol emosi dengan baik, melatih kesehatan fisik, dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mampu meningkatkan intensitas hubungan yang positif dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Singkatnya individu yang memiliki gaya kelekatan seperti ini, memiliki kepercayaan diri tinggi, cenderung mandiri, namun memandang rendah yang lainnya. Dengan demikian memiliki emosi yang meledak-ledak, karena merasa dirinya tidak terkalahkan namun merasa telah diabaikan oleh yang lainnya.

II.2.6. Faktor Pola Kelekatan

Berdasarkan teori Erik Erikson (Nadilla 2018), yang merupakan seorang psikologi perkembangan, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan ialah:

1. Mengalami peristiwa perpisahan yang datang secara tiba-tiba terhadap anak, antara anak dengan pengasuh atau orang tua yang memberikan bekas ingatan yang kurang baik atau bisa dikatakan perpisahan traumatik bagi anak. Contoh perpisahan itu adalah: kematian orang tua, orang tua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang harus hidup tanpa orang tua karena faktor lain seperti perceraian.
2. Mengalami penyiksaan secara emosional atau penyiksaan berupa fisik. Seperti contoh orang tua yang menerapkan sistem pendisiplinan anak dengan sangat keras, bersikap menjaga jarak dengan anak bertujuan membangun sikap menakutkan agar anak dapat menghormati dan patuh pada orangtua. Padahal

dengan cara demikian justru dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak akan merasa kurang mandiri, dimana merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orang tua.

3. Pengasuhan yang tidak stabil. Anak sering berganti-ganti pengasuhan sehingga memunculkan karakter yang tidak stabil. Anak akan merasa kurang aman terhadap orangtuanya.
4. Cara pengasuhan tidak konsisten.
5. Masalah psikologi yang dialami orang tua atau pengasuh utama yang memiliki hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau stres yang sedang dialami orangtua. Ini akan berakibat pada kebutuhan dan kepekaan terhadap orangtua yang harus diberikan kepada anak akan menjadi kurang terpenuhi, sehingga anak akan memiliki komunikasi yang kurang baik terhadap orangtuanya.
6. Sering berpindah tempat atau domisili. Menyesuaikan dengan lingkungan baru akan sulit bagi anak apalagi balita. Sehingga anak akan mengalami rasa kurang nyaman dengan lingkungan barunya.

II.2.7. Pola Penggangguan

Penuh kasih sayang dalam lingkungan keluarga bagi anak adalah hal yang penting dari mulai pengasuh (orangtua, jasa pengasuh, kakak, nenek, kakek). Bayi-bayi yang sejak usia belia telah memiliki kelekatan erat pada orangtua akan menjadikan anak-anak dengan karakter ramah, mandiri, mudah beradaptasi, menjalin hubungan baik dengan guru serta teman-temannya dan biasanya anak telah sadar mengendalikan perilaku yang akan ditonjolkan. Pada masa remaja juga dinilai sangat penting, karena pada usia remaja kerap kali berselisih paham dengan orang disekitarnya. Pola asuh dan pemberian perlakuan baik terhadap anak juga berpengaruh terhadap kelekatan pada anak (Ormrod 2008).

Secara garis besar, ada 4 ragam pola penggunaan pola asuh terhadap anak yang akan menimbulkan kecenderungan perilaku pada anak:

a. Otoritatif

Orangtua yang menggunakan pola pengasuhan ini biasanya membuat suasana rumah dengan penuh kasih sayang dan suportif, diterapkannya standar ekspektasi berperilaku yang tinggi, dapat menerangkan kepada anak beberapa perilaku dapat diterima dan yang tidak diterima oleh lingkungan sekitar. Biasanya orang tua menegakan aturan-aturan di dalam keluarga secara konsisten. Dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga, selalu melibatkan anak untuk berdiskusi, mendengarkan pendapat anak dalam keputusannya. Ketika anak sudah mulai dapat belajar bertanggung jawab dan mandiri orang tua akan melonggarkan batasan-batasan yang sebelumnya disepakati dalam aturan keluarga. Semua ciri-ciri orangtua seperti ini akan menimbulkan kecenderungan anak sebagai berikut:

- Anak akan gembira
- Percaya diri
- Memiliki rasa ingin tahu secara sehat
- Tidak manja dan berwatak mandiri
- Memiliki kontrol diri (*self-control*) yang baik
- Memiliki keterampilan sosial yang efektif sehingga dapat disukai oleh lingkungannya.
- Dapat menghargai kebutuhan orang lain
- Bermotivasi dan berprestasi di sekolah

b. Otoritarian

Biasanya orang tua yang memilih pola asuh seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: penerapan ekspektasi tinggi dan standar tinggi dalam berperilaku yang orangtua jalankan, serta lebih jarang menampilkan kehangatan dalam keluarga. Orangtua biasanya akan menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan dari anak. Orang Tua mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa mempersilahkan anak untuk bertanya. Ruang dialog berkomunikasi timbal balik antara anak dan orang tua sedikit. Sehingga dapat menimbulkan kecenderungan anak sebagai berikut:

- Anak akan merasa tidak bahagia
- Merasa cemas

- Memiliki kepercayaan diri yang rendah
- Sering bergantung pada orang lain
- Keterampilan sosial yang dimiliki kurang dan memiliki sifat prososial
- Dalam berhubungan dengan orang lain memiliki gaya komunikasi cenderung koersif
- Anak menjadi pembangkang.

c. Permisif

Orang tua permisif biasanya akan membuat lingkungan yang penuh kasih sayang dan suportif. Orang tua seperti ini biasanya menerapkan sedikit ekspektasi atau standar berperilaku bagi anaknya. Hampir tidak pernah memberikan hukuman terhadap perilaku yang tidak tepat ataupun jarang memberi penegasan kepada tingkah laku anak ketika anak berbuat salah. Orang tua pada tipe ini biasanya membebaskan anak dalam mengambil keputusan secara mandiri. Dengan menunjukkan pola asuh seperti itu, anak akan cenderung:

- Egois (individualis)
- Tidak termotivasi atau tidak mudah terpengaruh
- Bergantung pada orang lain
- Menuntut perhatian orang lain (*attention seeker*)
- Bersifat impulsif

d. Acuh tak acuh

Orang tua pada tipe ini bersikap hanya menunjukkan dukungan secara emosional yang sedikit minim terhadap anaknya, bahkan hampir tidak sama sekali. Biasanya menaruh sedikit ekspektasi atau standar berperilaku bagi anaknya. Menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anaknya. Orang tua biasanya lebih sibuk mengurus kesibukannya masing-masing. Sehingga anak akan menimbulkan pola kecenderungan yang:

- Tidak patuh
- Banyak menuntut
- Kontrol diri yang rendah
- Kesulitan dalam mengelola perasaan frustrasi
- Kurang memiliki saran-saran jangka panjang

II.3. Studi Lapangan

I.3.1. Observasi

Pada observasi kepada beberapa orang ibu, pada zaman sekarang 65% menunjukkan ibu memilih bekerja, dengan kata lain ibu memiliki kedudukan sebagai ibu rumah tangga dan bekerja membantu keuangan keluarga. Ibu dengan kondisi seperti ini memiliki waktu bersama anak hanya pada keadaan bangun tidur, dan ketika ibu telah pulang kerja pada waktu sore hari dan pada saat hari libur. Pada kondisi pandemik kemarin ada beberapa waktu yang mengharuskan ibu bekerja di rumah, hal ini dapat mendekatkan ibu dengan anak, namun dekat belum tentu lekat.



Gambar II. 2 Gambaran Ibu Pekerja

Sumber: <https://id.yougov.com/id/news/2015/08/31/ibu-pekerja-vs-ibu-rumah-tangga-di-asia/>

(Diakses pada 25/02/2022)

Dalam beberapa kondisi yang ditemui, ibu pekerja yang memiliki anak menyusui biasanya menyimpan ASI pada lemari pendingin dan anak akan diasuh oleh nenek. Waktu saat bertemu anak adalah saat bangun tidur, waktu setelah pulang kerja, dan pada saat waktu berlibur. Kelekatan anak dan ibu terjalin saat ketika ibu mengajak bermain anak pada saat hari libur. Beberapa kondisi demikian karena terbatasnya biaya ekonomi yang mengharuskan ibu bekerja juga.

II.3.2. Wawancara

Menurut wawancara bersama Linda Ernawati psikolog dijelaskan lekat dan dekat merupakan hal yang berbeda. Dekat hanya berarti menunjukkan faktor jarak dekat, misalnya anak A duduk bersama anak B. Namun lekat menimbulkan sikap lain

seperti menunjukkan kasih sayang, adanya pemenuhan kebutuhan satu sama lain. Kelekatan dapat terjalin jika orang tua dapat membagi waktunya dengan anak kemudian dapat membagi peran dengan pengasuh lain.



Gambar II. 3 Gambaran Kelekatan ibu-anak
Sumber: <https://id.theasianparent.com/anak-tanya-soal-pacaran>
(Diakses pada 19/08/2022)

Menurut wawancara yang dilakukan bersama Sofia Nurinawati seorang psikolog yang perlu orang tua ketahui adalah pola kelekatan ini sangat penting untuk jadi perhatian adalah dari mulai awal kehidupannya dari 0-2 tahun utamanya. Dari mulai 0-2 tahun ini, sebetulnya banyak yang orangtua yang harus lakukan untuk bisa mencapai pola kelekatan yang aman. Istilahnya ada yang *secure attachment* dan *insecure attachment*. Pasti orangtua ingin anak mendapatkan *secure attachment*. Cara-caranya banyak, dimulai bayi:

- a. Merespon, biasanya bayi itu ada berbagai macam tangisan. Sebagai orangtua harus bisa merespon terhadap tangisan bayi tersebut. Ini termasuk komunikasi non verbalnya. Ketika anak menangis, orangtua berusaha menenangkannya, memeluknya, atau bahkan menggendongnya. Pada zaman sekarang ada istilahnya *baby wearing* yaitu anak itu dipeluk, digendong, persis dihadapan ibunya. Anak akan merasa aman, merasa hangat, merasa nyaman berada d dekat ibu.
- b. Berusaha kontak mata dengan anak. Jadi ketika orangtua menyusui, atau sedang membersihkan popok, orangtua berusaha kontak mata bersama anak. Ini merupakan salah satu cara untuk mencapai *secure attachment*.
- c. Orangtua harus bisa memperhatikan anak dan mendengarkan. Ketika bayi melakukan gerakan gerakan tangannya orang tua harus peka.

- d. Berusaha berbicara dengan nada yang lembut.
- e. Berusaha untuk fokus kepada anak, tidak terganggu dengan aktivitas lain.
- f. Harus bisa mengontrol emosi, agar tetap memberikan pemenuhan kebutuhan secara baik dan merespon dengan baik. Karena kondisi orang tua akan mempengaruhi komunikasi yang akan tercapai,

Komunikasi yang dapat membangun *secure attachment* dapat dilakukan dengan cara komunikasi terbuka. Orang tua mendengarkan apa kebutuhan dan keinginan anak. Jika ada keinginan anak yang kurang tepat dengan pendapat orangtua, dilakukan diskusi dan berusaha untuk melakukan pola komunikasi dari dua arah. Orangtua tidak hanya memberikan instruksi namun mencoba mendiskusikan dengan anak apa yang kedua belah pihak inginkan. Orangtua mengetahui apa yang diinginkan anak, dan anak pun mengetahui apa yang diinginkan oleh orangtua. Mulai belajar berdiskusi terhadap isu-isu tertentu, sehingga anak mulai belajar menyelesaikan masalah.

Sebagian orang tua ketika marah kepada anaknya, dan melakukan *silent treatment* ini sangat tidak dianjurkan, karena dapat membuat anak merasa bingung. Ketika apa yang anak lakukan tidak tahu mana salah dan benar. Kemudian anak akan mudah stres, frustrasi, karena anak merasa bingung apa yang salah dan benar. Komunikasi dari dua arah akan lebih baik digunakan dalam mengontrol emosi anak. Dalam berbahasa di depan anak pun harus diperhatikan. Jangan pernah berteriak di depan anak ketika marah. Bisa dengan cara menenangkan diri terlebih dahulu agar emosi kembali stabil. Orangtua tidak menggunakan kata-kata kasar dan nada tinggi. Anak akan merasa terjadi kekerasan, walaupun mungkin orangtua hanya untuk meregulasi emosi ketika marah. Untuk efek psikologis dimasa depan, anak akan meniru perilaku tersebut. Anak akan mudah berteriak di depan temannya, juga mudah marah. Munculnya perilaku-perilaku agresif, berteriak, memukul, menendang, dan akan merasa stress. Anak akan merasa tidak berharga terhadap dirinya.

Dipaparkan juga pada dasarnya *attachment* ini terbentuk dari awal kehidupan. Orangtua dapat mengenalinya dari respon terhadap anak jika orang tua terlambat menyadari kecenderungan kelekatan anak. Dapat dilihat dari respon yang diberikan apakah baik, peka atau justru memiliki respon terhadap anak adalah cuek. Orangtua memperlakukan anak ketika membutuhkan sesuatu dengan respon mengabaikan, cenderung membiarkan. Atau dapat dilihat dari ciri-ciri anak, seperti mudah mencoba hal-hal baru secara mandiri, tidak rewel terhadap sesuatu. Jika anak yang memiliki kecenderungan *insecure* itu memiliki ciri-ciri cemas, takut, emosi tidak stabil, rewel jika ditinggal. Maka dari itu dapat disimpulkan dari bagaimana orangtua merespon anak atau dari melihat ciri-ciri anak yang sering diperlihatkan.

Pada saat ini memang banyak orangtua yang dua-duanya pekerja, karena berbagai alasan diantaranya status ekonomi atau mungkin ibu yang ingin berkarir. Cara-cara yang dilakukan tidak berbeda dengan ibu rumah tangga. Namun yang membedakan adalah kualitas waktu yang diberikan kepada anak. Ketika ibu bekerja secara otomatis akan lebih banyak waktu untuk bekerja daripada untuk anak. Maka dari itu, sisa waktu yang dimiliki pada saat di rumah dapat dimaksimalkan dengan anak. Namun tidak menutup kemungkinan kebutuhan akan waktu untuk diri sendiri harus terpenuhi. Dengan demikian harus dapat membagi waktu sebaik mungkin agar kualitas kelekatan tetap terpenuhi untuk anak. Ketika memiliki waktu di rumah memang bisa dimaksimalkan interaksi-interaksi yang dapat menumbuhkan kelekatan tersebut dan dilakukan secara konsisten. Ketika orangtua ingin mencoba menumbuhkan kepercayaan anak, anak memiliki kecenderungan pola kelekatan kurang baik. Orangtua dapat mendengarkan apa yang anak inginkan dan butuhkan. Berusaha mengisi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan anak yang sempat terabaikan dulu. Mencoba menambah waktu keluarga dari sebelumnya, banyak melakukan aktivitas bersama dirumah. Orangtua diharapkan, lebih peka terhadap kebutuhan anak, sehingga anak merasa orangtua selalu ada bersamanya. Kemudian memiliki responsif yang baik terhadap anak.

Masih ditemukan kasus-kasus anak *insecure* terhadap lingkungannya, merasa minder dengan teman temannya, dan kurang percaya diri dengan lingkungannya.

Attachment style ini memang sangat berdampak pada perilaku anak di kemudian hari, dimana anak yang mendapatkan pola kelekatan *insecure* nantinya akan mendapatkan kasus seperti gangguan kecemasan, anak sulit meregulasi emosi.

II.3.3. Kuesioner

Kuesioner merupakan usaha untuk memperoleh informasi dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh beberapa orang yang biasa disebut dengan responden. Penyebaran kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan atau pengetahuan yang masyarakat miliki tentang pola kelekatan. Responden yang dituju adalah orang memiliki anak usia sekolah dari mulai SD sampai dengan SMA. Jenis kuesioner yang dilakukan adalah kuesioner terbuka yang dapat melihat respon lain atas pertanyaan yang diberikan. Kuesioner yang dilakukan adalah secara ddalam jaringan dengan banyaknya responden 60 orang. Pengisian dilakukan dari dua link yang berbeda.



Gambar II. 4. Kuesioner
Suber: Data Pribadi (2022)

Dari hasil kuesioner yang dilakukan orang tua yang mengisi kuisisioner menjawab telah mengetahui apa itu pola kelekatan. Namun ketika tanyakan lebih lanjut tidak memahaminya, yang diketahui hanya sebatas pola asuh. Padahal pola asuh hanya serangkaian cara bagai mana mengasuh anak dengan baik. Namun ada pengaruh lain yang hadir pada anak, yaitu pendekatan anak. Para orang tua ketika ditanya seberapa sering melakukan pendekatan bersama anak, lebih banyak menjawab hanya satu jam. Alasan yang diutarakan adalah sebagai berikut:

Karena kesibukan masing masing
Setiap anak libur d rmah krna kebetulan anaknya d pondok
Sudah jadi kewajiban dan kesenangan tersendiri jika ada waktu bercengkrama dengan anak diwaktu waktu tertentu
Hrs di agendakan
Karna kesibukan
Karna masih mempunyai adik yg masih kecil usia 11 bulan jadi jarang dengan anak yg sma
Untuk tetap menjaga keharmonisan dan kedekatan antar keluarga
Tetap meluangkan waktu bercengkrama dg keluarga tanpa ada HP
Dimaksimalkan dekat dengan anak

Gambar II. 5. Respon terhadap waktu anak
Suber: Data Pribadi (2022)

II.3.4. Resume

Kelekatan orangtua sangat memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak, melalui interaksi, komunikasi, dan stimulus yang dimulai sejak lahir. Dari suatu proses kelekatan, perilaku ibu dan anak serta konteks dari seluruh proses itu akan sangat menentukan hasilnya. Ainsworth menyatakan bahwa kelekatan terbagi menjadi 3, yaitu: pola kelekatan aman, pola kelekatan cemas, dan pola kelekatan menghindar

Ciri-ciri pola kelekatan aman, yaitu memiliki mental diri sebagai orang yang berharga, penuh kemauan maupun dorongan, dan mengembangkan model terhadap orang lain sebagai orang yang bersahabat, dapat dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Namun, anak pada tipe pola kelekatan aman memiliki karakteristik yang kurang terpenuhi kekekatannya akan cenderung pasif dengan lingkungan dan membutuhkan waktu lebih lama dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sekitarnya. Juga biasanya anak akan kurang nyaman berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Pola kelekatan menghindar memiliki diri yang cenderung skeptis, curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian. Ketiga pola tersebut bukanlah hal yang terpisah, namun setiap individu memiliki kecenderungan-kecenderungan tersendiri. Dalam tiap tahapan perkembangan akan dapat terukur dari kualitas hubungan interpersonal antara individu dan lingkungannya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya,

menunjukkan bahwa kelekatan orangtua dan anak memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter, dan pengendalian emosi pada anak

II.3.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan paparan masalah-masalah yang ditemukan dari studi kasus tentang Pola kelekatan anak, dapat ditemukan solusi dari masalah tersebut melalui sebuah perancangan. Solusi perancangan dari pola kelekatan anak adalah perancangan informasi. Didiskusikan agar orangtua paham pentingnya pola kelekatan pada anak. Dengan adanya solusi media informasi tentang pola kelekatan, diharapkan orangtua lebih paham lagi pola kelekatan itu apa, dan orangtua peka terhadap anak.